

[Antara Gereja dan Masjid: Hagia Sophia](#)

Ditulis oleh Kholili Kholil pada Tuesday, 14 July 2020



Ketika suku Tsaqif (silsilah lengkapnya Tsaqif b. Munabbih b. Bakr b. Hawazin b. Manshur b. Ikrimah b. Khashfah b. Qays ‘Aylan b. Mudhar b. Nizar b. Ma’d b. Adnan) datang ke Rasulullah saw dan menyerahkan diri mereka kepada agama

Islam, Rasulullah saw mengangkat Utsman b. Abi al-‘Ash Ats-Tsaqafi sebagai pemimpin Kota Thaif, tempat asal Suku Tsaqif.

Dalam hadis yang dinarasikan Abi Dawud, Rasulullah saw pernah memerintahkan ia membuat masjid:

?? ????? ????? ??? ????? ????? ????? ????? ?? ????? ????? ??????? ????? ??? ??????????

Rasulullah saw memerintahkan Utsman b. Abil ‘Ash membuat Masjid Thaif di bekas tempat berhala kabilah Tsaqif (dan Hawazin, umumnya).

Berhala yang terkenal dari kabilah ini adalah Al-Lat. Ibn Kalbi menyebut menara kiri masjid adalah bekas tempat Al-Lat berada dan di sembah.

Lain pula dengan Amirul Mukminin Umar bin Khatthab. Ketika menaklukkan Yerusalem (yang disebut dengan Aelia) dan hendak dipasrahi kunci kota secara simbolis, Umar menulis sebuah perjanjian damai. Thabari sempat merekam kejadian itu:

??? ?? ?????? ??????? ????? ????? ??? ??????? ????? ??? ?? ?????? ??? ?? ??????

“Bahwa gereja mereka (penduduk Aelia) tidak boleh ditempati, dirusak, atau dikurangi tempatnya; begitu pula salib-salibnya.”

Baca juga: Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Monumen Penghormatan pada Tradisi

Pada intinya mengubah tempat ibadah menjadi masjid bisa jadi adalah tindakan benar dan bijak. Namun bisa jadi ‘hanya’ benar namun tidak bijak. Apalagi dalam kasus yang lagi ramai, yakni Hagia Sophia, tak jauh dari situ sudah terdapat Masjid Biru yang mampu menampung sepuluh ribu jemaah lebih.

Perbincangan Hagia Sophia ramai di internet: Mehmed II membeli gereja itu dengan uang pribadinya. Statemen ini mungkin untuk mendukung Erdogan. Namun saya tidak menemukan referensi yang menyebutkan hal itu secara eksplisit.

Seder Eliya Zuta buku berbahasa Ibrani karya Eliya Capsali yang ditulis hanya selisih beberapa tahun dengan kejadian itu juga tidak menyebutkan hal ini. Syudzurat Dzahab

karya Ibnu 'Imad yang banyak memuat biografi sultan Ottoman juga tampaknya tak menyebutkannya.